

**PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK DAN KEMAMPUAN AUDITOR
INVESTIGATIF DALAM PENGUNGKAPAN KECURANGAN PADA BANK
BUMN DI INDONESIA**

Vita Citra Mulyandini¹, Frido Saritua Simatupang²

Universitas Jenderal Achmad Yani

vita.citra@lecture.unjani.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh akuntansi forensik dan kemampuan auditor investigatif dalam mengungkapkan kecurangan di bank BUMN Indonesia. Penelitian ini dilakukan di seluruh bank BUMN di Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu peneliti menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden kemudian diberi skor menggunakan skala likert, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian dengan teknik penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor Bank BUMN yang melakukan audit investigatif. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil olah data statistik, koefisien determinasi menunjukkan sebesar 0,540 atau sebesar 54%. Berarti sebesar 54% variabel akuntansi forensik dan audit investigative berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu pengungkapan kecurangan. Uji t menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel maka secara parsial akuntansi forensik dan kemampuan auditor investigative memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan.

Keywords : akuntansi forensik, audit investigatif, kecurangan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the influence of forensic accounting and the ability of investigative auditors in disclosing fraud in Indonesian state-owned banks. This research was conducted in all state-owned banks in Indonesia. The method in this research is descriptive quantitative, that is, the researcher distributes questionnaires to all respondents and then scores them using a Likert scale. The data used in this study is primary data obtained directly from the research location by using a questionnaire distribution technique. The population in this study are all BUMN Bank Auditors who conduct investigative audits. Sampling used in this research is purposive sampling. Based on the results of statistical data processing the coefficient of determination shows 0.540 or 54%. It means that 54% of forensic accounting and investigative audit variables have an effect on the dependent variable, namely the disclosure of fraud. The t test shows that t count is greater than t table, so partially forensic accounting and investigative auditor abilities have a significant influence on fraud disclosure.

Keywords: *forensic accounting, investigative audit, fraud*

PENDAHULUAN

Istilah akuntansi forensik sudah tidak aneh lagi dimata masyarakat, profesi ini menjadi keahlian atau *skill* dalam bidang akuntansi untuk mengungkap atau memecahkan adanya sengketa secara keuaangan berdasarkan hukum perundang-undangan di Indonesia. Istilah ini mulai marak dipahami masyarakat ketika muncul krisis keuangan di tahun 1997. Dimana krisis tersebut semakin buruk di Indonesia yang memaksa pemerintah melakukan pinjaman pada IMF dan bank dunia. Saat mengajukan pinjaman IMF dan bank dunia mengharuskan ADDP *Agreed-Upon Due Dilligence Process* (ADDP) yang dilakukan oleh akuntan asing dan beberapa akuntan Indonesia (Suhartono & Jannah, 2021).

ADDP tersebut menghasilkan temuan – temuan yang meberikan efek yang luar biasa bagi berbagai bidang terutama bidang usaha. Kasus korupsi yang terjadi di Indonesia ataupun luar negeri sudah banyak yang membuktikan bahwa akuntan yang memiliki keahlian forensik mampu melakukan audit investigasi dan mampu mengungkapkan berbagai macam praktik kecurangan dengan berbagai macam modus-modus (Gerson et al., 2015), baik kasus yang terjadi disektor privat maupun swasta. Seperti kasus-kasus terkenal bank BNI dan kasus bank Century (Sayiid, 2013).

Kasus-kasus perbankan dianggap sangat menarik karena ada 6 (enam) bank yang melakukan *overstatement* di sisi aset (*assets*) dan *understatement* di sisi kewajiban (*liabilities*). Berdasarkan hasil ADDP ini, bank-bank kita dikelompokkan dalam tiga kategori. Kelompok A dengan *capital Adequacy ratio* (CAR) sebesar atau lebih dari 4%. Kelompok B, antara -25% sampai dengan kurang dari 4%. Kelompok C, di bawah -25%. Proses ADDP tidak lain adalah audit investigatif (W. Lestari et al., 2017; Y. A. Lestari & Bernawati, 2020).

Tahun 2005 Kasus Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan kasus Bank Negara Indonesia dapat diselesaikan dari segi akuntansi forensik dan sistem pengadilan. Kasus korupsi di Komisi Pemilihan Umum berhasil dibongkar oleh BPK (Badan Pemeriksaan Keuangan) yang bertindak selaku akuntan forensik dan berhasil diselesaikan di pengadilan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pada kasus Bank Century sedikit berbeda, meskipun yang melakukan audit investigatif adalah BPK, akan tetapi pemeriksaan aliran dana dilakukan oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). Hasil audit investigasi I dan II yang dilakukan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah berhasil mengungkap satu-satu persatu aliran dana *bail out* Bank Century tersebut (Rahmat & Sari, 2020).

Fenomena-fenomena kecurangan di perbankan harus diaatasi dengan baik karena kasus ini terus menerus berulang dengan motif-motif baru. Salah satu upaya pengungkapan

kecurangan adalah melalui Akuntansi Forensik (Arianto, 2021). Akuntansi forensik mampu mengungkap besaran jumlah kecurangan yang dilakukan oleh para pelaku. Profesi ini berperan untuk menghitung sengketa keuangan maupun kerugian yang ditimbulkan dari tindakan criminal kecurangan terutama kecurangan laporan keuangan (Febriana et al., 2019). Disamping itu kasus kecurangan lain seperti pengadaan barang dan jasa atau kecurangan berupa korupsi mampu diungkap oleh akuntan forensic yang dilandasi bukti-bukti yang kuat untuk dapat dihadirkan dipersidangan (Bangura, 2020).

Fraud adalah objek utama dari akuntansi forensik dan audit investigasi. Dalam sejarah dunia bisnis, *fraud* banyak terjadi dan menimbulkan perbuatan melawan hukum serta skandal keuangan. Masyarakat dapat melihat bahwa beberapa kejahatan keuangan telah terjadi, seperti suap, skimming ATM, korupsi, dan sebagainya. Isu-isu tersebut menjadi menarik karena melibatkan trik dalam penyajian informasi yang berindikasi *fraud*. *Fraud* merupakan hal yang dapat terjadi di beberapa sektor (Asbi Amin, 2019).

PricewaterhouseCooper (PwC) dalam hasil Laporan Survei Perbankan Indonesia (2012), mengatakan bahwa kolusi antara karyawan atau nasabah dan penipuan identitas (termasuk pemalsuan dokumen dan hasil keuangan) masih dianggap sebagai jenis risiko penipuan yang paling mengkhawatirkan bagi sektor perbankan Indonesia. Dari survei tersebut, diketahui bahwa perbankan Indonesia juga perlu mendapat perhatian khusus terhadap risiko *fraud* (Fauzan et al., 2014).

Di sisi lain, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menerima 4.741 pengaduan dari masyarakat terkait *fraud* perbankan plat “merah”, dimana yang berhasil ditangani hanya 981 laporan. Data ini diperoleh dari pengaduan masyarakat di Website KPK. Banyaknya kasus pengaduan ke KPK juga belum selesai ditangani, hal ini memperkuat perlunya peran akuntan forensik dan audit investigatif dalam pengungkapan *fraud* di beberapa sektor industri keuangan, termasuk sektor perbankan (Rachman, 2018).

Lembaga survei baik dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa fenomena *fraud* atau kecurangan di Indonesia sudah sangat parah, dimana Indonesia selalu mendapatkan rengking teratas termasuk negara – negara dalam kelompok negara terkorup. Bukan hanya kasus yang beredar di media seperti sektor pemerintahan. Namun, sektor perbankan yang jarang terjamah untuk diberitakan. Hal ini mendorong internal audit Lembaga keuangan dalam hal ini perbankan di Indonesia mempelajari akuntansi forensik dan audit investigatif (Anriani, 2018).

Sebagai penggunaan keahlian di bidang audit dan akuntansi yang dipadu dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan suatu masalah atau sengketa keuangan, akuntansi

forensik juga dapat berguna sebagai pencegah dan pembatas cakupan kecurangan (Gerson et al., 2015). Pada sektor publik, akuntansi forensik mempunyai peranan dalam mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi yang bisa dijadikan sebagai dasar bukti dalam berbagai bentuk kejahatan, termasuk salah satunya yaitu kecurangan (Markman et al., 2015).

Dalam mendeteksi atau mengungkapkan kecurangan, akuntansi forensic berperan besar tidak hanya mengumpulkan bukti namun mencari siapa pelaku kecurangan tersebut. Bukti - bukti yang diperoleh akan dihadapkan pada pengadilan untuk dijadikan dasar hukuman bagi tersangka (Naqvi, 2020).

Sedangkan pada sektor komersil, kecurangan atau *fraud* auditing dapat berguna bagi sebagian besar kasus kejahatan keuangan seperti: penggelapan, kekeliruan fakta keuangan, pembakaran nirlaba, penipuan bank, suap dan penyipuan komersial, penipuan komputer, dan lain sebagainya (Honigsberg, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Forensik

Munculnya 3 (tiga) penggolongan *fraud* oleh ACFE (*Assosiation Certified Fraud Examiner*) membuat para pemangku kepentingan merasa butuhnya akuntan forensik. Profesi ini mampu untuk menghitung kecurangan berapa kerugian yang diakibatkan oleh korupsi. Beragam macam cara dilakukan seseorang untuk melakukan kecurangan dan tidak hanya dilakukan oleh karyawan biasa tapi sampai tingkat *top* manajemen. *Fraud* merupakan tindakan criminal yang dilakukan sengaja sehingga merugikan perusahaan dimana tujuan pelaku fraud adalah memperoleh kekayaan uang, menghindari pajak, ataupun mengamankan usahannya (Arianto, 2021).

Karena keterbatasan audit dalam mendeteksi kecurangan-kecurangan yang terjadi maka berkembanglah pemeriksaan kecurangan secara lebih mendetail dan menimbulkan cabang ilmu baru, yaitu *forensic accounting* atau *fraud investigation* (Ulimsyah et al., 2021). Auditor independen yang biasanya memeriksa laporan keuangan secara berkala berfokus untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan entitas adalah wajar dan tidak mengandung salah saji yang material (From & President, 2009).

Salah satu cabang dari akuntansi ini khusus melakukan pemeriksaan berupa penyidikan atas sengketa keuangan berupa penyelewengan yang bersifat material (Wuysang et al., 2016). Akuntansi forensik memiliki gelar CFE (*Certified Fraud Examiners*), dimana akuntan forensic memiliki tujuan untuk menungkap kecurangan melalui audit investigatif. Akuntan forensik

belum mampu menghapus kecurangan, namun dengan adanya profesi ini diharapkan para pelaku kecurangan dapat dihitung kerugian financial yang telah ditimbulkan dari tindakannya (Tuanakotta, 2017). Kecurangan laporan keuangan muncul karena tidak dipatuhinya prinsip penyusunan laporan keuangan yaitu transparansi. Transparansi laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pemangku kepentingan (Honigsberg, 2020).

Tabel 1 Akuntansi Forensik Sektor Publik dan Swasta

Dimensi	Sektor Publik	Sektor Swasta
Landasan Penugasan	Amanat Undang-Undang	Penugasan Tertulis Secara Spesifik
Imbalan	Lazimnya tanpa imbalan	Fee dan biaya (<i>contingency fee and expenses</i>)
Hukum	Pidana umum dan khusus, hukum administrasi Negara	Perdata, arbitrase, administrative/aturan intern perusahaan
Ukuran keberhasilan	Memenangkan perkara pidana dan memulihkan kerugian	Memulihkan kerugian
Pembuktian	Dapat melibatkan instansi lain di luar lembaga yang bersangkutan	Bukti intern, dengan bukti ekstern yang lebih terbatas
Teknik audit investigatif	Sangat bervariasi karena kewenangan yang relatif besar	Relative lebih sedikit dibandingkan di sektor publik. Kreativitas dalam pendekatan sangat menentukan
Akuntansi	Tekanan pada kerugian Negara dan kerugian keuangan Negara	Penilaian bisnis (<i>business valuation</i>)

Sumber: Tuanakotta, 2017

Akuntansi forensik merupakan keahlian akuntansi yang memiliki landasan penugasan baik berdasarkan undang-undang maupun berdasarkan tertulis atau spesifik. Akuntansi forensik fokus pada pelanggaran tindakan hukum pelaku yang telah melanggar baik itu hukum pidana, hokum administrasi negara, hokum perdata, atau aturan intern perusahaan yang biasa disebut SOP (*Standar Operasional Procedure*). Ukuran keberhasilan akuntan forensik dapat dilihat ketika mampu memenangkan perkara dipengadilan ataupun mampu memulihkan keuangan perusahaan. Audit yang dipakai adalah audit investigatif dengan Teknik yang bervariasi karena kewenangan saat mengaudit relatif cukup besar maka, auditor mampu kreatif untuk mengungkapkan temuan-temuan atau bukti-bukti kejahatan dilapangan. (Pamungkas & Stephanus, 2018).

H₁: Akuntansi Forensik berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Kecurangan.

Audit Investigatif

Audit investigatif merupakan proses sistematis oleh auditor untuk menganalisis, mencari, menemukan bukti- bukti tindakan kecurangan yang nantinya bukti-bukti tersebut akan dibawa

ke pengadilan yang dijadikan dasar keputusan pengadilan. Kegiatan utama audit investigatif adalah penyimpangan, penyalahgunaan terutama bidang keuangan yang tidak sesuai dengan aturan baik itu perundang-undangan maupun aturan SOP (*Standar Operasional Procedure*) perusahaan (Tuanakotta, 2017).

Teknik audit yang dipakai pun sama seperti audit pada umumnya seperti observasi, konfirmasi, rekalkulasi, *follow the money* dengan menelusuri sumber dana sampai ke bukti-buktinya. Adapun Teknik-teknik lain yang bisa dipakai adalah Teknik-teknik yang pada umumnya digunakan saat melakukan penyidikan tindakan kriminal. Teknik audit dilakukan pendalaman lebih jauh yang lebih ditekankan kepada *review* analitikal. Auditor investigatif memiliki sertifikasi khusus yang disebut CFE (*Certified Fraud Examiners*) yang dikeluarkan atau diterbitkan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) (Febriana et al., 2019).

H₂: Audit Investigatif berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Kecurangan.

Pengungkapan Kecurangan

Fraud (kecurangan) sangat sulit untuk dicegah apalagi dideteksi. Untuk mendeteksi seseorang melakukan kecurangan diperlukan tanda-tanda atau gejala yang biasa disebut *red flags*. Maka peran pengungkapan kecurangan dibutuhkan bukan hanya oleh auditor sebagai pemeriksa melainkan seluruh organ perusahaan. Dalam praktiknya auditor laporan keuangan sering sekali ditemukan atau indikasi adanya kecurangan. Bagi KAP (kantor akuntan publik) bukan tugasnya untuk mengungkap kecurangan tersebut. *Statements on Auditing Standards* (SAS) 99 hanya menjelaskan bahwa laporan keuangan yang tersaji bebas dari salah saji material, baik *human error* ataupun *fraud*. Tugas lainnya memberikan adalah focus untuk mengarahkan organisasi dalam mengungkap kecurangan. (Bangura, 2020).

Dalam praktik audit akuntan publik memiliki standar pemeriksaan yang tertuang dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), yang berisi kode etik, manajemen risiko, pengendalian mutu, dan lainnya. Sayangnya, tidak diatur *fraud* audit ataupun audit investigatif. Hal ini dapat menjadi kendala auditor saat melakukan pemeriksaan karena auditor akan sulit mencari kriteria dalam pemeriksaannya. Disamping itu auditee yaitu klien sulit untuk menilai keandalan karena ukurannya adalah ukuran mutu (Fauzan et al., 2014). Riskan sekali jika auditor melakukan audit investigatif tanpa ada pedoman yang jelas dan baku, kemungkinan klien atau auditee menyangkal akan lebih besar. Akuntan publik berupaya memasang pagar untuk membatasi tanggungjawabnya namun klien mengharapkan auditor mampu menungkap segala bentuk kecurangan.

Pada praktiknya auditor baik internal maupun eksternal berupaya melihan kelemahan pada pengendalian internal atau *internal control* perusahaan. Jika *internal control* baik maka sampling akan lebih sedikit. Begitu pula sebaliknya jika *internal control* buruk maka sample yang dibutuhkan akan semakin banyak dan waktu audit semakin banyak. Maka auditor harus cerdik dalam mendeteksi kelemahan-kelemahan apa saja yang rawan dilakukan kecurangan. Misalnya, perlindungan asset.

Indikasi fraud terkadang muncul dari pihak eksternal namun tidak dipungkiri pihak internal pun banyak yang mampu melaporkan tindakan kecurangan. Untuk mewedahi pengungkapan kecurangan dibuatlah *whistleblowing system*. Adakalanya temuan auditor hanya berupa tuduhan, munculnya *whistleblowing system* ini membantu auditor untuk mengungkap kecurangan melalui audit investigative (Ulimsyah et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kuantitatif yang akan menguji hubungan antar variabel secara asosiatif. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori yaitu menjelaskan hubungan keberadaan variabel dan hubungannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini internal auditor Bank BUMN seluruh Indonesia sebagai populasi. Metode *simple random sampling* diperoleh sampel sebanyak 73 responden yang terdiri dari kepala internal auditor, auditor internal bank, komite audit, dan anggota komite audit yang melakukan audit investigatif.

Instrumen dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner yang telah dibagikan kepada kepala internal auditor, auditor internal bank, komite audit, dan anggota komite audit yang melakukan audit investigatif kemudian diberi skor menggunakan skala likert.

Untuk menguji validitas dan reabilitas dalam penelitian ini digunakan korelasi *Bivariate Pearson*, dan *Alpha Cronbach* untuk menguji realibilitas data. Setelah dilakukan pengukuran maka peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan Analisis Pengujian Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Uji Asumsi Klasik, uji hipotesis dengan Uji t dan Uji F yang berfungsi untuk menguji dugaan sementara dari hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan kepada responden yaitu kepala internal audit, auditor internal bank, komite audit bank, dan anggota komite audit bank BUMN di Indonesia yang telah melakukan audit investigatif, diperoleh hasil:

Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini data diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden. Untuk mengetahui data-data tersebut valid dan reliabel maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu.

Tabel 1 Uji Validitas Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif

Item Pertanyaan	Korelasi	Nilai Batas	Kesimpulan	Item Pertanyaan	Korelasi	Nilai Batas	Kesimpulan
1	0.473	0.3	Valid	11	0.624	0.3	Valid
2	0.452	0.3	Valid	12	0.451	0.3	Valid
3	0.573	0.3	Valid	13	0.362	0.3	Valid
4	0.624	0.3	Valid	14	0.624	0.3	Valid
5	0.344	0.3	Valid	15	0.573	0.3	Valid
6	0.362	0.3	Valid	16	0.359	0.3	Valid
7	0.312	0.3	Valid	17	0.492	0.3	Valid
8	0.311	0.3	Valid	18	0.491	0.3	Valid
9	0.433	0.3	Valid	19	0.316	0.3	Valid
10	0.322	0.3	Valid	20	0.521	0.3	Valid
				21	0.423	0.3	Valid

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 2 Uji Validitas Variabel Pengungkapan Kecurangan

Item Pertanyaan	Korelasi	Nilai Batas	Kesimpulan
22	0.351	0.3	Valid
23	0.492	0.3	Valid
24	0.624	0.3	Valid
25	0.624	0.3	Valid
26	0.331	0.3	Valid
27	0.359	0.3	Valid
28	0.442	0.3	Valid
29	0.360	0.3	Valid
30	0.355	0.3	Valid
31	0.440	0.3	Valid

Sumber: Data Diolah, 2022

Dari ketiga variabel yang diteliti semuanya telah lolos uji validitas. Hasil menunjukkan bahwa variabel independent memiliki nilai korelasi diatas 0,3 yang artinya semua data valid dan dapat digunakan untuk mengukur dan menguji variabel.

Tabel 3 Uji Reliabilitas

Variabel	Croanbach Alpha	Keterangan
Akuntansi Forensik	0.778	Reliabel
Kemampuan Auditor Investigatif	0.899	Reliabel
Pengungkapan Kecurangan	0.878	Reliabel

Sumber: Data Diolah, 2022

Hasil Analisa diatas dapat dilihat bahwa keseluruhan variabel menunjukkan angka *croanbachs alpha* diatas 0,70 yang berarti data reliabel dan dapat digunakan untuk Analisa selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear berganda yang mensyaratkan uji asumsi klasik. Terdapat 3 (tiga) uji yaitu, normalitas, heterokedastisitas, dan multikolinearitas

Tabel 4 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1082.8999
	Std. Deviation	128.77231
	Extreme Absolute	.167
Most Differences	Positive	.167
	Negative	-.082
	Test Statistic	.445
Asymp Sig. (2-tailed)	.521	

Sumber: data diolah, 2022

Hasil output SPSS Versi 25, dapat diketahui bahwa nilai kolomorgonov-smirnov Z sebesar 0,445 dan nilai signifikasi 0,521 ($0,521 > 0,05$) sehingga dari hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan layak untuk digunakan selanjutnya.

Tabel 5 Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	

1 (Constant)	.240	.063	.000
Akuntansi Forensik	.016	.050	.785
Kemampuan Auditor Investigatif	-.150	.085	.756

a. dependent variabel: Abres

Sumber: Data diolah, 2022

Terlihat pada output SPSS diatas nilai *sig* dari uji gletser bernilai sebesar 0,785 untuk variabel Akuntansi Forensik dan variabel Kemampuan Auditor Investigatif sebesar 0,756. Maka dapat disimpulkan bahwa baik variabel akuntansi forensik dan variabel kemampuan auditor investigatif memiliki nilai signifikansi diatas batas yaitu 0,05 atau probablilitas > 0,05 maka model diatas tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Tabel 6 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Akuntansi Forensik	.965	1.024
Kemampuan Auditor Investigatif	.965	1.024

Sumber: data diolah, 2022

Dari output hasil statistik terlihat bahwa semua variabel independen memiliki *tolerance value* atau nilai kurang dari 1 dan VIF kurang dari 10 (sepuluh). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel – variabel independent sehingga data yang diperoleh dapat digunakan dalam penelitian ini.

Regresi Linear Berganda

Tabel 7 Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std.Error		
1 (Constant)	154.534	.110	5.733	.000
Akuntansi Forensik	.468	.085	.178	.023
Kemampuan Auditor Investigatif	.774	.144	.239	.003

Sumber: Data diolah, 2022

Dari data diatas kita dapat melihat bahwa terdapat persamaan:

$$Y = 154,534 + 0,468 X_1 + 0,774 X_2 + e$$

a. Koefisien regresi Akuntansi Forensik menunjukkan hasil 0,468 yang artinya jika

penambahan Akuntansi Forensik sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan variabel dependennya adalah Pengungkapan Kecurangan sebesar 0,468

- b. Koefisien regresi Kemampuan Auditor Investigatif menunjukkan hasil 0,774 yang artinya jika ada penambahan Kemampuan Auditor Investigatif sebesar 1 satuan maka variabel dependennya yaitu Pengungkapan Kecurangan meningkat juga

Analisis Koefisien Determinasi

**Tabel 8 Adjusted R Square
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.6220 ^a	.550	.540

a. Predictors: (Constant), x2, x1

Sumber: Data diolah, 2022

Koefisien determinasi menunjukkan sebesar 0,540 atau sebesar 54%, Pengaruh variabel independent sebesar 54% dapat dikatakan bahwa sisanya sebesar 46% dipengaruhi variabel lain diluar model regresi diatas.

Uji Hipotesis

**Tabel 9 Uji - F
ANOVA^a**

Model	Mean Square	F	Sig.
1 Regression		3.443	.037 ^b
Residual	5199.333		
Total	1322.221		

a. Dependent Variabel: y; b. Predictors: (Constant), x2, x1

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil Uji diatas menunjukkan nilai 3,443 > F-Tabel, dengan nilai signifikansi 0,037 < 0,050. Maka ada pengaruh secara signifikan dari variabel independent dan variabel dependen yaitu Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif yang Bersama – sama berpengaruh signifikan dalam meningkatkan Pengungkapan Kecurangan.

Uji-T

Tabel 10 Uji - T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
1 (Constant)		5.738	.000
Akuntansi Forensik	131.632	2.285	.029
Kemampuan Auditor Investigatif	.418 .5244	3.085	.003

a. Dependent Variabel: y
Sumber: Data diolah, 2022

Variabel Akuntansi Forensik ditunjukkan dari nilai t hitung 2.285 yang dibandingkan dengan t tabel 1.875, yang berarti t hitung lebih besar dari t tabel $2.285 > 1.875$. Sementara itu nilai signifikan variabel Akuntansi Forensik adalah 0,024 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$, $0,029 < 0,05$. Maka, secara parsial Akuntansi Forensik memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Kemampuan Auditor Investigatif memiliki nilai t hitung sebesar 3,085. Jika dibandingkan maka 3,085 lebih besar dari 1,875. Karena nilai t hitung yang lebih besar maka dapat disimpulkan secara parsial Kemampuan Auditor Investigatif memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Kecurangan.

Hipotesis

Dari hipotesis diatas terdapat kesimpulan bahwa peran akuntan forensik memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan pada sektor perbankan bank BUMN di Indonesia. Hipotesis ini diterima selaras dengan teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, bahwa akuntan forensik memiliki peran yang penting dalam mengungkapkan kecurangan, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya dari (Chen, 2020) menyatakan bahwa peran akuntan forensik dalam mendeteksi kecurangan sangat dibutuhkan. Penelitian ini juga didukung oleh (Mukoro, 2013) dan Peter (2014) yang sama bahwa akuntan forensik memiliki peran penting dan berpengaruh terhadap pendeteksian dan penipuan di sektor perbankan. Dari persepsi praktisi yang menjadi objek penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa anggota CFE (*Cerfified Fraud Examiner*) mendukung peran – peran akuntan forensik dalam mengungkapkan kecurangan terutama pada pendeteksian kecurangan.

Hipotesis kedua diterima dan sejalan dengan teori- teori yang menjadi landasannya. Hal

ini menunjukkan bahwa persepsi praktisi CFE (*Cerfified Fraud Examiner*) mendukung bahwa kemampuan auditor investigatif sangat diperlukan dalam menungkapkan kecurangan. Hal ini didukung dari penelitian-penelitian sebelumnya Ahadian (2010), Sugiyanti (2013) yang menjelaskan bahwa audit investigatif berpengaruh positif signifikan dalam mengungkap tindakan kriminalitas *fraud*.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini telah sesuai dengan landasan teorinya. Peran akuntan forensik dan kemampuan auditor investigatif sejalan pula dengan teori-teori yang ada. Peran akuntan forensik harus diterapkan dengan baik terutama pada sektor perbankan di Indonesia.

Audit investigatif mampu menemukan dan menganalisis evaluasi dari bukti-bukti yang ada secara sistematis oleh pihak-pihak kompeten dan independen untuk mengungkapkan fakta atau kejadian yang sebenarnya mengenai tindak pidana kecurangan. Tujuan utama audit investigatif adalah menemukan penyimpangan-penyimpangan dari peraturan yang berlaku.

Akuntansi forensik dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan agar tindakan kecurangan tidak dapat dilakukan. Strategi ini dianggap strategi terbaik untuk dapat mengurangi dan mencegah terjadinya kecurangan. *Skill* dan kompetensi auditor diperlukan dalam praktik investigasi. Auditor dalam melakukan pemeriksaan wajib memiliki kompetensi pada bidangnya. Agar, *auditee* dapat percaya terhadap auditornya. Untuk itu skill dan kompetensi sangat dibutuhkan investigator dalam menjalankan profesinya. Keahlian akuntansi, audit, internal control, pengendalian mutu, manajemen risiko, tata kelola, investigasi merupakan keahlian yang wajib dimiliki. Pengalaman dalam mengaudit menjadi nilai utama bagi investigator. Semakin lama jam terbangnya maka semakin baik pula skill keahlian dalam mengungkapkan kecurangan. Kemampuan teknis seperti memahami hukum perundang – undangan menjadi kemampuan wajib untuk mampu menyusun hipotesis dan menyajikan bukti-bukti dihadapan pengadilan untuk dijadikan landasan keputusan. Sikap mental independen, kode etik menjadi poin tambah bagi audit investigasi.

Hasil penelitian ini mencakup variabel akuntansi forensik, audit investigatif, dan pengungkapan kecurangan. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam penelitian ini dapat memperluas sampel seperti bank konvensional seluruh Indonesia, ataupun bank Syariah. Serta dapat menambah objek penelitian pada sektor pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadian, Medhi. 2010. Peranan Audit Investigatif dalam Mengungkap Kecurangan (Fraud) Dana Bantuan Sosial pada Lembaga Pemerintahan (Studi Kasus pada Kepolisian Daerah Jawa Barat). <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/2658>
- Arianto. 2021 “Akuntansi Forensik Sebagai Strategi Pemberantasan Korupsi Suap,” *Prog. J. Pendidikan, Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, 2021, doi: 10.47080/progress.v4i1.1114.
- Anriani. 2018. “Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud (Studi pada Kantor BPKP di Kota Makassar),” *Comput. Ind. Eng.*, vol. 2, no. January, p. 6, 2018, [Online]. Available: <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference>.
- Asbi, Amin. 2019. “Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism,” *J. Akunt.*, vol. 23, no. 1, p. 46, 2019, doi: 10.24912/ja.v23i1.459.
- Bangura. 2020. “Forensic Accounting Techniques and Fraud Prevention in Sierra Leonean Deposit Money Banks,” *Asian J. Econ. Bus. Account.*, vol. 14, no. 2, pp. 20–50, 2020, doi: 10.9734/ajeba/2020/v14i230190.
- Chen. 2020. “Forensic Accounting definition,” *Investopedic.com*, pp. 1–33, 2020, [Online]. Available: <https://www.investopedia.com/terms/f/forensicaccounting.asp>.
- Fauzan, P. Purnamasari, and H. Gunawan. 2014. “Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pengungkapan Fraud,” *Penelit. Sivitas Akad. Unisba (Sosial dan Humaniora)*, vol. 2, no. 2, pp. 456–465, 2014.
- Febriana, A. Hasan, and Andreas. 2019. “Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif dalam Pengungkapan Penipuan dengan Profesionalisme sebagai Moderator pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau,” *J. Ekon.*, vol. 27, no. 1, pp. 57–67, 2019, [Online]. Available: <http://je.ejournal.unri.ac.id/>.
- Gerson, J. P. Brolly, and S. L. Skalak. 2015. “The Roles of the Auditor and the Forensic Accounting Investigator,” *A Guid. to Forensic Account. Investig.*, pp. 37–61, 2015, doi: 10.1002/9781119200048.ch3.
- Honigsberg. 2020. “Forensic accounting,” *Annu. Rev. Law Soc. Sci.*, vol. 16, pp. 147–164, 2020, doi: 10.1146/annurev-lawsocsci-020320-022159
- Markman. 2015. “Other Dimensions of Forensic Accounting,” *A Guid. to Forensic Account. Investig.*, pp. 585–591, 2015, doi: 10.1002/9781119200048.ch29.
- Mukoro, Dickson., Yamusa, Ogijo., Faboyede, Samuel. 2013. The Role of Forensic Accountants in Fraud Detection And National Security in Nigeria. *Change and Leadership*. No. 17
- Naqvi. 2020. “Forensic Accounting Automation,” *Artif. Intell. Audit. Forensic Accounting, Valuat.*, pp. 215–215, 2020, doi: 10.1002/9781119601906.part3.
- Peter, Zachariah, Masoyi, Dadi.A., Ernest, Inyang. E, Gabriel, and Ogere.A, 2014. Application of Forensic Auditing in Reduding Fraud Cases in Nigeria Money Deposit Banks. *Global Journal of Management and Business Research Accounting and Auditing*. Vol. 14, Issue 3, Version 1.0
- Rachman. 2018. “BPK Temukan 5.800 Masalah di Pemerintah Pusat, Daerah, dan BUMN,” www.detik.com, 2018. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3950509/bpk-temukan-5800-masalah-di-pemerintah-pusat-daerah-dan-bumn?_ga=2.172986981.73365224.1615477300-361615740.1614550994 (accessed Mar. 12, 2021).
- Rahmat and E. G. Sari. 2020. “the Effect of Investigative, Independent Audit and Due Professional Care Audits on the Effectiveness of the Implementation of Fraud Procedures Moderated By Social Pressure in the Internal Audit Department of Pt. Indoagung

- Multikreasi Ceramic Industri & Pt,” *Asia Pacific Fraud J.*, vol. 5, no. 1, p. 75, 2020, doi: 10.21532/apfjournal.v5i1.138.
- Sayyid. 2013. “Fraud Dan Akuntansi Forensik (Upaya Minimalisasi Kecurangan Dan Rekayasa Keuangan),” *At-Taradhi*, vol. 4, no. 1, 2013, doi: 10.18592/taradhi.v4i1.94.
- Sugianti, Ana Kurnia. 2011. Peranan Audit Investigatif untuk Mengungkap Kecurangan (Fraud) Dana Revitalisasi pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di POLWILTABES Bandung Jl. Merdeka No.18-20, Bandung. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/6037>
- Suhartono and R. Jannah. 2021. “Menelaah Dampak Penerapan Akuntansi Forensik Dalam Mendeteksi Fraud Pengadaan Barang/Jasa Pada Sektor Publik,” *J. Akunt. STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 7, no. 2, pp. 1–15, 2021, doi: 10.35906/ja001.v7i2.735.
- Tuanakotta. 2017. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- W.Lestari, D. Susilowati, and W. Ramadhani. 2017. “The Role of Forensic Accountant and Investigative Audit in Fraud Detection on Banking Sector in Indonesia,” *Simp. Nas. Akuntansi XX*, pp. 1–26, 2017.